

**PENERAPAN MODEL *QUANTUM TEACHING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 9
KOTA PEKANBARU**

Oleh
Azwar Nur¹, Lazim N², Damanhuri Daud³

Abstrak

Background of the problem in this study is the value of mathematics students is still low, resulting learning method tends monotonous with less talk and students involved in the konsep. And because that we need to found learning to do research with the application of Quantum Teaching. Quantum Teaching provides an opportunity for students to learn with a pleasant atmosphere, involving students consciously and unconsciously, which can improve the learning outcomes of the fourth grade students of SD N 9 Pekanbaru year 2012/2013 with a total of 35 students. Instrument data collectors in this study was student observation sheet, observation sheets teacher and final replay test cycle. Study in the form of class action research (PTK), this study aims to improve learning outcomes of students class IV B SD N 9 Pekanbaru on waking material space. These findings indicate that quantum learning model can improve your teaching Math student learning outcomes. Completeness classical students in cycle I 74.3% with an average grade value (71.5) and in cycle II increased to be 91.45% with nilai average (81.4). These means that quantum teaching learning model to improve learning outcomes of students of SD N 9 Pekanbaru.

Keywords: Quantum Teaching, the result of math study

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan melatih daya pikir manusia. Matematika juga merupakan wahana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan intelektual (depdiknas: 2004). Matematika melatih individu, menanam, memupuk dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam pola berpikir abstrak, sehingga mampu memecahkan soal- soal yang dihadapinya dalam kehidupan sehari- hari (Oemar Hamalik : 2008)

Tujuan Pembelajaran matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten. Serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri sesuai dalam menyelesaikan masalah (kurikulum : 2004 :6).

Adapun fungsi matematika disekolah sebagai wahana:

1. Meningkatkan ketajaman penalaran siswa dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan sehari- hari
2. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan- bilangan dan simbol- simbol (Ismail dikk :1998 :115)

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau.
NIM 1105186872
2. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau.
Sebagai Pembimbing I
3. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau.
Sebagai Pembimbing II

Mengingat pentingnya fungsi dan tujuan pendidikan matematika, maka pembelajaran matematika sudah seharusnya dilaksanakan secara maksimal. Maksimal dalam arti proses pembelajaran harus sesuai tujuan yang hendak dicapai, untuk mengupayakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka seorang guru harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan metode pengajaran.

Selain itu, hal-hal yang harus diketahui seorang guru dalam mengajar yaitu pertama, guru harus mengerti psikologi siswa pada umur-umur berbeda dan prinsip-prinsip belajar dan motivasi. Kedua, guru harus tahu prosedur khusus untuk menambah keefektifan mengajar dikelas (Dj Wandono : 2004 :1)

Adapun hal yang menjadi hambatan selama ini adalah kurang dikemasnya pembelajaran matematika dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan. Para guru seringkali menyampaikan materi pelajaran secara konvensional) sehingga pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas IV SD Negeri 9 Pekanbaru diperoleh data bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas IV umumnya masih rendah tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah diterapkan sekolah yaitu 70. Hal ini terlihat dari data hasil ulangan harian Kelas IV SD Negeri 9 Pekanbaru sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar Ketercapaian KKM

NO	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Nilai Rata-rata Kelas
1	Siswa yang telah mencapai KKM 70	20	57,14%	65,25
2	Siswa yang belum mencapai KKM 70	15	42,86%	
Jumlah		35	100 %	

Sumber Data : SD Negeri 9 Pekanbaru

Dari data diatas sekitar 20 orang yang dapat mencapai KKM dan sekitar 15 orang yang tidak mencapai KKM dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika SD Negeri 9 Pekanbaru. Pada umumnya masih rendah, ini disebabkan pada saat pembelajaran berlangsung terlihat :

1. Guru tidak menerangkan model atau pendekatan dalam proses pembelajaran
2. Guru seringkali menyampaikan materi dengan metode ceramah
3. Guru mengajar tidak menggunakan media
4. Sumber belajar terbatas hanya pada satu buku saja
5. Perhatian guru lebih dominan pada siswa berprestasi saja

Ada beberapa gejala yang muncul pada saat proses pembelajaran sehubungan dengan rendahnya hasil belajar siswa, yaitu:

1. Hasil belajar rendah
2. Banyak siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas dengan tuntas
3. Dalam menyelesaikan soal yang diberikan siswa lebih banyak yang tidak tuntas.

4. Siswa bersikap kurang memperhatikan saat guru menerangkan
5. Siswa merasa kesulitan dalam menjawab tes evaluasi belajar .

Memperhatikan gejala- gejala diatas, menunjukkan bahwa secara umum siswa belum memahami dengan baik materi yang dipelajarinya, untuk mengatasi masalah tersebut guru telah melakukan usaha perbaikan seperti melakukan program remedial dengan mengadakan belajar tambahan diluar jam wajib belajar sekolah dengan mengulang kembali pelajaran yang dianggap sulit dan belum dipahami oleh siswa serta menyelesaikan soal- soal yang langsung dibimbing oleh guru, usaha tersebut ternyata belum berhasil, ini dilihat dari cara belajar siswa Kelas IV masih belum termotivasi dalam belajar .

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mencoba melakukan perbaikan agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu cara yang ditempuh oleh penulis adalah dengan memilih salah satu model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan membuat proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa dan bagi guru. Model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model *quantum teaching* .

Model *quantum teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Model *quantum teaching* adalah penggubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar (De Porter : 2007 :3)

Model *quntum teaching* bersandar pada suatu konsep yaitu : “*bawalah dunia siswa kedunia guru, dan antarkan dunia guru kedunia siswa.*” Hal ini berarti bahwa langkah pertama seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah memahami atau memasuki dunia siswa, sebagai bagian kegiatan pembelajaran. Tindakan ini akan memberi peluang atau izin pada guru. Untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian model *quantum teaching* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika Kelas IV SD Negeri 9 Pekanbaru ?. Sedangkan tujuan dari peneltian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 9 Pekanbaru dengan penerapan model *quantum teaching*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 9 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dimulai dari bulan Maret sampai April 2013, dengan jumlah siswa 35 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka

desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar Matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar Matematika siswa.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Prestasi

F = Frekuensi Aktivitas Guru

N = Banyaknya Indikator

Tabel 2
Interval Aktifitas Guru dan Siswa

% interval	Kategori
81 - 100	Amat baik
71 - 80	Baik
61 - 70	Cukup
51 - 60	Kurang
Kurang dari 50	Kurang sekali

Sumber (Purwanto, 2004 dalam Sahrilfuddin)

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang di tetapkan. Skor ulangan siklus I dan ulang siklus II dianalisis untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:
Hasil belajar = $\frac{\text{Jumlah Jawaban Betul}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$ (Purwanto, 2004: 102)

Dalam pembelajaran KKM yang ditetapkan adalah 70.

Tabel 3
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

% interval	Kategori
80 - 100	Amat baik

70 - 79	Baik
60 - 69	Cukup
50 - 59	Kurang
0 - 49	Kurang sekali

Sumber (Purwanto, 2004 dalam Sahrilfuddin)

2. Peningkatan hasil belajar dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Peningkatan Hasil Belajar
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 70 maka kelas itu dikatakan tuntas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes keterampilan membaca teks. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas IV.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *quantum teaching*, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian I. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *quantum teaching*. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4
Aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II

NO	ASPEK YANG DINILAI	PERTEMUAN KE			
		1	2	3	4
	TUMBUHKAN				
1.	Memberikan appersepsi	3	3	4	4
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi	2	3	3	4
	ALAMI				
3.	Memberikan informasi awal tentang materi	3	3	3	4
4.	Mengorganisasikan siswa untuk mengerjakan LKS	2	3	3	4
	NAMAI				
5.	Memberi kesempatan pada siswa untuk memberi penamaan dari tugas yang mereka lakukan	2	3	3	3
	DEMONSTRASI				
6.	Memberi bimbingan dalam melaporkan hasil kerja kelompok	3	3	4	4
7.	Memberi kesempatan kepada kelompok untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang tampil	3	3	3	4
	ULANGI				
8.	Menjelaskan kembali tentang kesimpulan dan memberi pertanyaan secara lisan untuk mengetahui penguasaan siswa	2	3	3	4
9.	Membimbing siswa dalam menyelesaikan latihan yang dianggap sulit	2	3	4	4
	RAYAKAN				
10.	Memberikan motivasi pada siswa untuk lebih giat lagi mempelajari materi	2	2	3	4
11.	Memberi rasa kegembiraan pada siswa setelah berhasil dalam pembelajaran	3	3	4	4
	JUMLAH	27	32	37	43
	PERSENTASE	61,3%	72,7%	84,1%	97,8%
	KATEGORI	cukup	baik	Amat baik	Amat baik

Pada pertemuan pertama pada tahap alami guru belum bisa dan mengontrol siswa dalam membagi kelompok dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS sehingga suasana kelas menjadi ribut dan memakan waktu

yang banyak ,sehingga tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

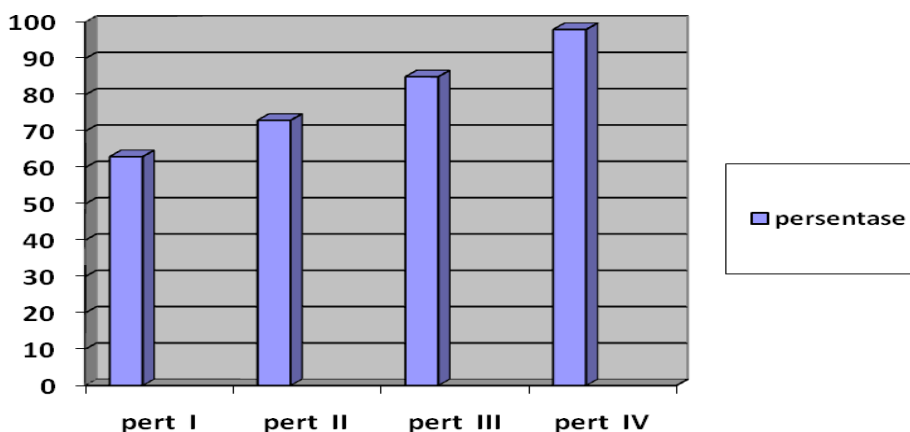
Pada pertemuan kedua pada tahap rayakan guru bisa membuat siswa lebih terkesan,aktivitas guru juga telah sesuai dengan yang direncanakan dan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama.

Pada pertemuan ketiga terlihat aktivitas guru juga telah sesuai dengan yang direncanakan dan dapat dikategorikan amat baik dari pertemuan sebelumnya.meskipun ada beberapa aspek aktivitas guru yang belum sempurna.

Pada pertemuan ke empat dapat di kategorikan amat baik.Ini terlihat adanya peningkatan di seluruh aspek aktivitas guru yang telah sempurna sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan table 4.1 terlihat peningkatan persentase aktivitas guru setiap pertemuan.Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.1
Penerapan model *quantum teaching* guru siklus I dan II selama proses pembelajaran



Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 5
Aktivitas Siswa pada siklus I dan siklus II

N O	ASPEK YANG DINILAI	PERTEMUAN KE			
		1	2	3	4
1.	TUMBUHKAN	2	3	4	4
	Menanggapi appersepsi yang disampaikan guru	2	3	3	4
2.	Mendengarkan tujuan pembelajaran dan motivasi yang disampaikan guru				
	ALAMI				

3.	Menyimak materi yang disampaikan guru	2	3	3	4
4.	Bertanya apabila ada materi yang belum dipahami	2	3	4	4
5.	Bekerja sama dan aktif dalam kelompok	2	3	3	4
6.	NAMAI Saling berbagi informasi dalam kelompok untuk memberi penamaan dari tugas yang mereka lakukan	2	2	3	3
7.	DEMONSTRASI Mendemonstrasikan hasil kerja kelompok didepan kelas	2	3	3	3
8.	Berpartisipasi aktif dalam menanggapi hasil kerja kelompok yang ditampilkan	2	2	3	4
9.	ULANGI Keterlibatan siswa dalam membuat kesimpulan	2	2	3	4
10	Menyelesaikan latihan yang diberikan guru	2	3	4	4
11	RAYAKAN Memberi selamat dengan cara bertepuk tangan bersama dan menyelesaikan pembelajaran dengan rasa penuh kegembiraan.	3	4	4	4
	JUMLAH	23	31	37	42
	PERSENTASE	52,3%	70,5%	84,1%	95,5%
	KATEGORI	kurang	baik	Amat baik	Amat baik

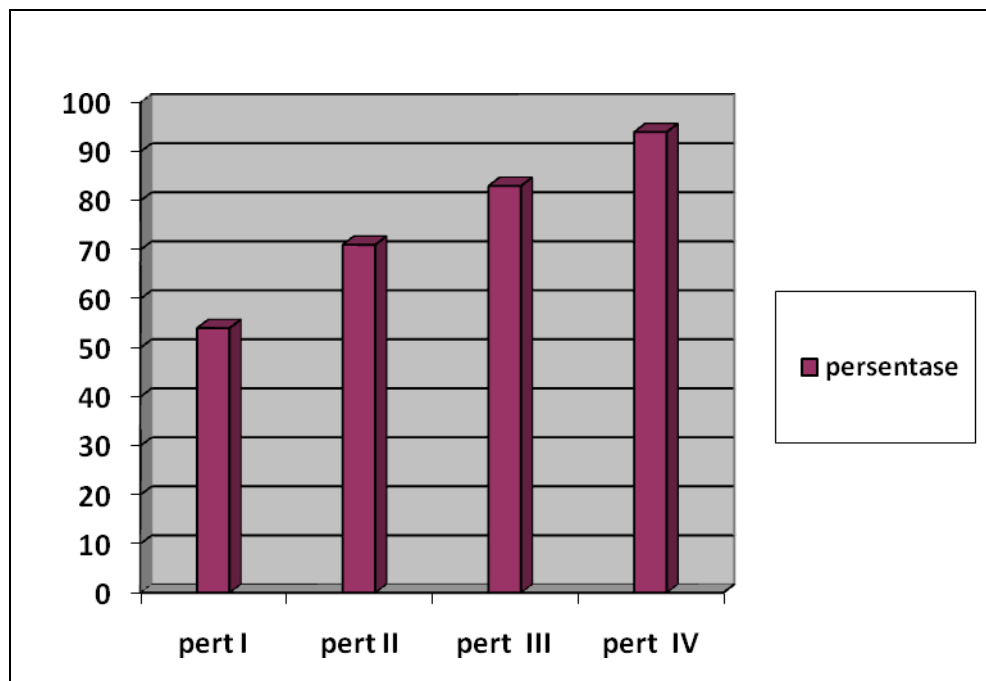
Pada pertemuan pertama aktivitas siswa masih sangat rendah .ini dapat dilihat pada semua tahapan.Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran secara klasikal dan kelompok.

Pada pertemuan kedua aktifitas siswa sudah ada peningkatan dari pertemuan pertama.Keaktifan siswa dalam kelompok sudah mulai tampak meskipun hanya sedikit.

Pada pertemuan ketiga pada tahap Namai siswa sudah mulai mengerti dan berbagi informasi tentang materi yang dipelajari.Pada pertemuan ini aktifitas siswa dikategorikan amat baik dari pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ke empat siswa sudah percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru .Ini dapat dilihat dengan meningkatnya aktifitas siswa pada semua aspek.Semua langkah pembelajaran sudah terlihat sesuai dan berjalan dengan yang diharapkan Pada tabel 2 terlihat peningkatan persentase aktifitas siswa setiap pertemuan hal ini disebabkan karena siswa telah memahami model pembelajaran yang digunakan guru.Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 2
Penerapan model *quantum teaching* aktifitas siswa
Siklus I dan II selama proses pembelajaran.



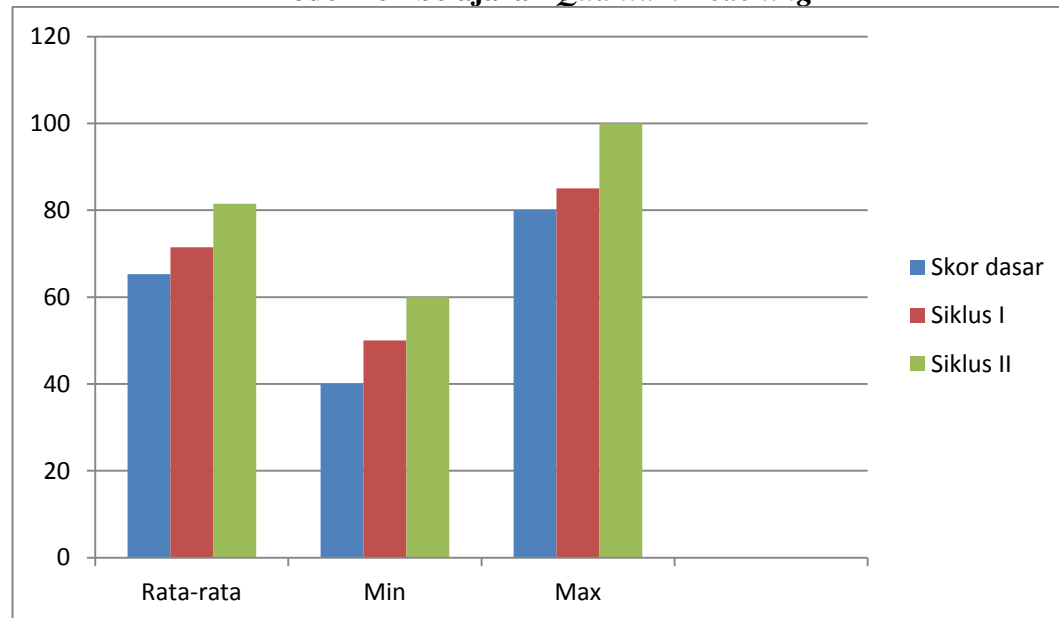
Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 6
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kelompok nilai	Jumlah siswa	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Skor dasar	35	65,25	40	80
Siklus I	35	71,5	50	85
Siklus II	35	81,4	60	100

Tabel 6 terlihat adanya peningkatan antara skor dasar ,siklus I dan siklus II.Dari nilai rerata skor dasar 65,25 meningkat menjadi 71,5 siklus I atau meningkat sebesar 6,25 poin,nilai minimum terjadi perubahan dari 40 menjadi 50 atau meningkat sebesar 10 poin dan nilai maksimum meningkat dari 80 menjadi 85 atau meningkat sebesar 5 poin.Selanjutnya nilai rerata siklus I 71,5 meningkat menjadi 81,4 siklus II atau meningkat 9,9 poin,nilai minimum meningkat dari 50 menjadi 60 atau meningkat sebesar 10 poin dan nilai maksimum meningkat dari 85 menjadi 100 atau meningkat sebesar 15 poin.peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 3
Rata-rata skor dasar ,siklus I dan siklus II
Model Pembelajaran *Quantum Teaching*



Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian tentang Pembahasan disini berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian pada siklus I dan siklus II .Peneliti menerapkan model *quantum teaching* dalam materi pokok Bangun Ruang ,dengan membagikan LKS kepada setiap kelompok ,siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata,menyenangkan,dan kreatifitas siswa dapat ditumbuh kembangkan.

Pembentukan kelompok belajar yang heterogen dapat membantu siswa bekerja sama di dalam kelompoknya sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu temannya yang lain.Selain itu siswa merasa senang dengan kelas yang penuh hiasan dan warna- warna dan ruangan kelas yang wangi.

Model *quantum teaching* adalah pembelajaran yang meriah dan menyenangkan,sehingga siswa merasa senang, aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran.siswa belajar kelompok dan guru membimbing siswa ,memotivasi siswa dan melaksanakan penilaian.

Pada siklus I siswa diperlihatkan sebuah kotak yang terbuat dari karton .Di dinding kelas juga ditempelkan media yang dapat menambah semangat siswa untuk belajar matematika.Guru menjelaskan materi dan memberikan LKS .siswa mengerjakan LKS yang diberikan guru dengan menggunakan bahan praktek yangn telah disediakan kelompoknya.siswa masih banyak yang ribut dan main-main saat pembentukan kelompoknya sewaktu mengerjakan LKS .setelah menyelesaikan LKS dengan anggota kelompoknya siswa melaporkan hasil diskusinya,dan kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok yang tampil .Pada saat demonstrasi belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena kelompok yang tampil masih ragu-ragu dalam menjawab

pertanyaan. Melalui tanya jawab siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran. Guru memberikan latihan tetapi siswa harus kembali ke tempat duduknya. Guru membahas soal latihan yang telah diselesaikan oleh siswa. Guru memberikan penghargaan pada akhir pelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Kekurangan pada siklus I adalah guru belum bisa memanfaatkan waktu yang tersedia, siswa masih belum percaya diri untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, siswa masih ragu-ragu untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dan persentase ketuntasan klasikal 74,3%. Sedangkan kelebihan pada siklus I adalah siswa sudah siap dalam menerima pelajaran ini dapat dilihat dari ketepatan masuk ruangan dan siswa senang mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Kesimpulan proses pembelajaran siklus I belum berhasil, hal ini disebabkan:

- a. Siswa masih ada yang bersikap pasif dalam belajar.
- b. Sebagian siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan guru.
- c. Guru belum bisa memanfaatkan waktu sesuai yang direncanakan

Langkah yang diambil untuk memperbaiki kekurangan, maka peneliti menjelaskan kembali soal ulangan siklus I yang dianggap sulit pada siklus II, membiasakan siswa lebih aktif di dalam kelompok belajar dan membangkitkan rasa percaya diri siswa supaya lebih berani dalam mengerjakan sesuatu dalam proses pembelajaran dan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya sesuai yang direncanakan di setiap kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II guru memperlihatkan benda simetris dan tidak simetris. Di dinding kelas juga ditempelkan media yang dapat menambah semangat siswa untuk belajar matematika guru menjelaskan materi dan memberikan LKS yang diberikan guru dengan menggunakan bahan praktek yang telah disediakan kelompoknya. Sewaktu mengerjakan LKS siswa terlihat saling bertukar informasi dengan sesama anggota kelompoknya. Setelah menyelesaikan LKS siswa saling bertukar informasi dengan anggota kelompoknya dan kemudian siswa melaporkan hasil diskusinya, dan kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok yang tampil. Pada saat demonstrasi telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan guru telah bisa memanfaatkan waktu sesuai yang direncanakan. Melalui tanya jawab siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran. Guru memberikan latihan tetapi siswa harus kembali ke tempat duduknya semula. Siswa dengan bantuan guru membahas latihan yang telah diselesaikan. Guru memberikan penghargaan pada akhir pelajaran, siswa mengakhiri pelajaran dengan penuh kegembiraan.

Pada siklus II ini sudah tidak ada lagi kekurangan karena siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran. Siswa sudah dapat bekerjasama dalam kelompoknya, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta bersemangat untuk mendemonstrasikan hasil kelompoknya di depan kelas dan dapat mengerjakan latihan yang diberikan guru. Persentase ketuntasan klasikal 91,45 % yang secara klasikal tuntas seperti yang telah ditetapkan. Hasil ulangan siklus I sampai siklus II telah menunjukkan perubahan siswa dalam pengetahuan dan pemahaman tentang materi Bangun Ruang.

Kesimpulan dari proses pembelajaran siklus I dan siklus II adalah hasil belajar siswa secara klasikal tuntas. Hal ini disebabkan guru dalam menyampaikan materi sudah baik dan mengulangi pelajaran jika siswanya belum jelas, siswa lebih

aktif dalam proses pembelajaran, namun demikian, masih terdapat 3 orang siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan analisis hasil penelitian siklus I dan siklus II diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sudah terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Guru sudah mengetahui cara menanamkan konsep pembelajaran khususnya dalam materi pokok bangun ruang, dan siswa bukan hanya sekedar menerima informasi dari guru tetapi juga ikut terlibat langsung secara aktif.

Analisis data ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. Pada ulangan siklus I siswa yang mencapai KKM meningkat 17 poin dari skor dasar menjadi 74,3 %, pada siklus II meningkat 18 poin dari siklus I menjadi 91,45 %. Dari fakta yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV B SD Negeri 9 Pekanbaru pada materi bangun ruang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Quantum Teaching dalam proses belajar mengajar, hasil belajar siswa SD Negeri 9 Pekanbaru mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan pada siklus I sebanyak 26 orang siswa yang mencapai nilai di atas KKM yaitu 70, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 32 orang siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM yaitu 70.

Berdasarkan hasil penelitian *quantum teaching* dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skor dasar nilai rata-rata siswa 65,25 meningkat 6,25 poin menjadi 71,5 Pada ulangan siklus I. Pada siklus II meningkat 9,9 poin dari siklus I menjadi 81,4. Ini artinya penerapan model *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Pada penerapan model *quantum teaching* aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dari 61,3 pada pertemuan I meningkat 11,4 poin menjadi 72,7% pada pertemuan kedua, pertemuan ketiga meningkat 11,4 poin menjadi 84,1 % dan pertemuan ke empat meningkat 13,7 poin menjadi 97,8%. Aktivitas siswa dari pertemuan pertama 52,3 meningkat 18,2 poin menjadi 70,5 % pada pertemuan ke dua. Pada pertemuan ke tiga meningkat 13,6 poin menjadi 84,1 % dan pada pertemuan ke empat meningkat 11,4 poin menjadi 95,5 %. Ini artinya model pembelajaran *quantum teaching* meningkatkan aktifitas siswa dan guru.

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran, yaitu:

1. Bagi guru yang akan menerapkan model *quantum teaching* ini hendaknya dapat menyiapkan semua perangkat belajar secara sistematis dan melaksanakan sintak-sintak model *quantum teaching* dengan baik dan benar aktivitas guru makin meningkat. Sedangkan bagi siswa hendaknya dalam pembelajaran matematika dapat mengikuti tahap-tahap yang ada dalam model *quantum teaching* sehingga dapat menumbuhkan minat

belajar siswa, siswa mengalami sendiri, dapat menamai, mendemonstrasikan dan dapat menghargai usaha dengan cara merayakan hasil pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Pihak sekolah hendaknya dapat menggunakan model *Quantum Teaching* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk itu model pembelajaran ini sangat bagus diterapkan.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
4. Drs. Lazim N, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Drs. Damanhuri Daud, S.Pd.. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV.B SD Negeri 9 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga, sahabat-sahabat, teman-teman mahasiswa seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebersamaan ini akan abadi. Semoga Allah SWT memberikan keridhoannya atas bantuan semuanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DePoter, B. dan Henacki, M. 2007. *Quantum Learning Membiasakan Belajar nyaman dan Menyenangkan* Bandung: Kaifa.
- Depdiknas, 2003. *kurikulum 2004 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran matematika SD/MI* : Jakarta
- Deporter ,et al., 2007. *Quantum Teaching :Mempraktikkan quantum learning Diruang-ruang kelas* ,Bandung :Kaifa
- Mahfudz.A,2012. *Cara Cerdas Mendidik Yang Menyenangkan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. E, 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Roda karya
- Mulyasa. E, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja
- Riyanto,y.2007. *Paradigma baru pembelajaran*, Jakarta :kencana
- Sanjaya,w.2009. *Kurikulum dan pembelajaran* ,jakarta :kencana
- Syahrilfuddin, ,et al 2011, *Penelitian Kelas*, Pekanbaru : Cendikia Insani Pekanbaru

- Syahrilfuddin,*et al.* 2011,*Pengembangan pembelajaran matematika SD Pekanbaru :cendekia insani pekanbaru*
- Trianto, 2006.*Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wena, 2006.*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara